

Sokola Rimba dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Nasional

Mufid Indra Setiawan¹, Nikmatur Rohimah², Ninik Indawati³

A. Ketika Hutan Menjadi Ruang Kelas: Menggugat Relevansi Pendidikan Nasional

Penyelenggaraan pendidikan harusnya berprinsip pada keadilan, relevan dan berbasis pada nilai budaya bangsa, hal ini telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada tahun 2022 Kemendikbudristek telah meluncurkan Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit menuntut pembelajaran yang berpusat pada murid, kontekstual dan mengakomodasikan kearifan lokal dalam pembelajarannya (Matos et al., 2025). Akan tetapi, realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum ini masih terdapat kesenjangan yang mencolok

Berdasarkan hasil survei nasional Kemendikbud pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa 68% guru masih menggunakan metode konvensional yang masih berpusat pada teori dan guru itu sendiri, guru yang mencoba mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks kearifan lokal hanya sekitar 25%. Hal ini mengakibatkan tidak lebih dari 30% murid yang merasa bahwa pembelajaran di sekolah relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka ((Ayu et al., 2024). Sementara itu sekolah-

Mufid Indra Setiawan¹, Nikmatur Rohimah², Ninik Indawati³

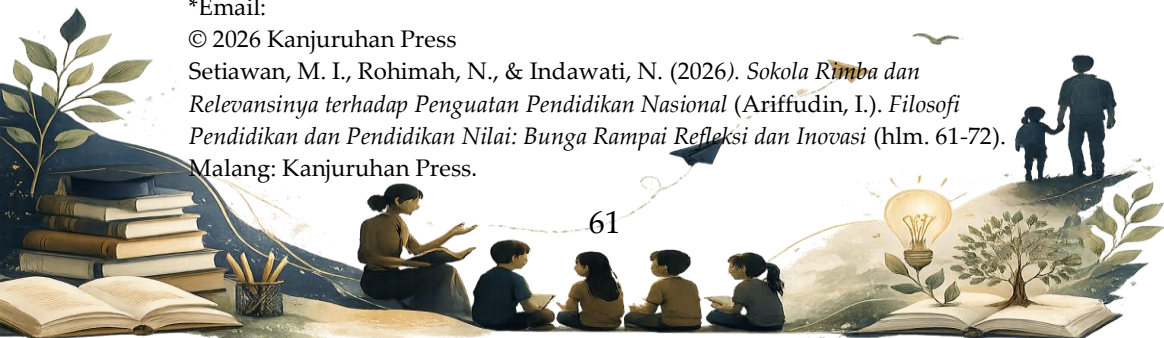
¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

²SD Negeri Tanjungrejo I

*Email:

© 2026 Kanjuruhan Press

Setiawan, M. I., Rohimah, N., & Indawati, N. (2026). *Sokola Rimba dan Relevansinya terhadap Penguatan Pendidikan Nasional* (Ariffudin, I.). *Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai: Bunga Rampai Refleksi dan Inovasi* (hlm. 61-72). Malang: Kanjuruhan Press.



sekolah yang berada di daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) bergulat dengan keterbatasan sarana dan prasarana, distribusi guru dan akses informasi yang sulit terjangkau sehingga kurang memadai (Ma'rifat 2024).

Kesenjangan ini bukal sekedar mengenai fasilitas, melainkan krisis relevansi kurikulum. Pembelajaran yang seragan dan *urban-centric* terbukti tidak mampu menjangkau murid dan komunitas adat dan pedalaman, yang memiliki ekosistem pengetahuan, cara berpikir dan tantangan hidup yang khas (Nissa et al., 2024). Ketika anak-anak Orang rimba di Jambi diajarkan untuk menghafalkan nama menteri atau provinsi, tentu hal ini sama sekai tidak bersinggungan dengan kehidupan dan perjuangan mereka melawan pembalakan liar. Maka pendidikan formal akan menjadi alat yang memisahkan, buka membebaskan (Jamil et al., 2024). Kondisi ini yang menjadikan titik berangkat Butet Manurung mendirikan Sokola rimba model pendidikan alternatif yang membuktikan bahwa pembelajaran bermakna.

Sokola Rimba lahir pada akhir 1990-an ketika Butet Manurung, seorang aktivis dan pendidik, mulai bekerja di Taman Nasional Bukit Dua Belas bersama Komunitas Orang Rimba Jambi. Model ini menempatkan literasi fungsional sebagai pintu masuk—bukan tujuan akhir—sehingga kemampuan membaca, menulis, dan berhitung diarahkan untuk memperkuat hak-hak adat, menghadapi ancaman eksploitasi hutan, dan membangun negosiasi yang setara dengan masyarakat luar (Jamil et al., 2024). Filosofi ini jauh mendahului diskusrsus *Merdeka Belajar* yang baru bergulir dalam kebijakan formal. Sokola Rimba merupakan bukti empiris nyata bahwa pendidikan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal buka utopia akademis, melainkan praktik yang telah terbukti mengubah kehidupan.

Relevansi Sokola Rimba terhadap penguatan pendidikan nasional semakin menguat seiring meningkatnya kajian akademik yang mengaitkan kearifan lokal dengan efektivitas pembelajaran. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum Merdeka Belajar terbukti membantu peserta didik memahami dan menghargai nilai-nilai



budaya secara lebih kontekstual (Annisha, 2024). Lebih jauh, penelitian bidang IPA menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi yang sejalan dengan praktik Sokola Rimba, mampu menjembatani kesenjangan antara teori ilmiah dan pengalaman keseharian siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Ayu et al., 2024)

Namun, kontribusi Sokola Rimba belum banyak diartikulasikan secara sistematis dalam konteks kebijakan pendidikan nasional. Belum terdapat kajian yang secara eksplisit memetakan nilai-nilai Sokola Rimba sebagai referensi konkret dalam implementasi Kurikulum Merdeka maupun penguatan pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah, hal inilah *gap* yang hendak ditutup oleh tulisan ini menawarkan Sokola Rimba bukan sekedar sebagai kisah inspiratif dari hutan Jambi, melainkan sebagai model pedagogis yang memiliki landasan epistemologis dan praktis yang kuat untuk memperkuat pendidikan nasional, khususnya dalam hal relevansi kurikulum, pembentukan karakter dan pemerataan akses pendidikan yang bermakna.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu mendeskripsikan konsep dan nilai-nilai dalam Sokola Rimba sebagai model pendidikan alternatif yang berpijak pada kearifan lokal dan kebutuhan nyata komunitas adat. Kedua, menganalisis relevansi Sokola Rimba terhadap pendidikan nasional, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan semangat pembelajaran kontekstual yang diamanatkan regulasi. Ketiga, mengidentifikasi kontribusi nilai Sokola Rimba dalam pembentukan karakter murid, mencakup kemandirian, tanggung jawab terhadap lingkungan, kreativitas dan ketahanan budaya. Keempat, menjelaskan skema implementasi nilai Sokola Rimba dalam pendidikan formal, termasuk strategi integrasi ke dalam desain kurikulum, pendekatan guru dan penguatan komunitas belajar berbasis lokal.

B. Belajar di Bawah Kanopi Hutan, Konsep dan Karakteristik Sokola Rimba



Sokola Rimba merupakan sebuah model pendidikan alternatif berbasis komunitas yang lahir dari keprihatinan mendalam terhadap kondisi masyarakat adat terpencil di Indonesia, khususnya komunitas Orang Rimba yang mendiami kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas, Provinsi Jambi. Secara harfiah, kata sokola berasal dari bahasa Melayu lokal yang berarti sekolah, sementara rimba mengacu pada hutan lebat tempat tinggal komunitas tersebut. Dengan demikian, Sokola Rimba dapat diartikan sebagai sekolah di dalam rimba atau sekolah yang berpijak pada ekosistem hutan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat hutan

Secara konsep, Sokola rimba bukan sekedar lembaga yang mengajarkan baca tulis dan berhitung, melainkan pendekatan pendidikan yang membebaskan (*education for liberation*), sebagaimana diilhami oleh pemikiran Paulo Freire. Sokola Rimba memposisikan murid sebagai subjek aktif yang belajar dari realitas kehidupannya sendiri, bukan objek yang diberikan pengetahuan luar. Nissa et al (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan Sokola rimba mengandung semangat kebebasan yang memungkinkan anak-anak pedalaman memahami hak mereka dan melawan ketidakadilan yang mengancam kehidupan mereka.

Sokola Rimba lahir dari inisiatif Saur Marlina Manurung atau Butet Manurung pada tahun 1999 saat bergabung dengan organisasi WARSI (Warung Informasi Konservasi) untuk mengajarkan baca tulis kepada Orang rimba di pedalaman Jambi. Dari pengalaman tersebut, Butet menyadari bahwa pendidikan formal belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat nomaden, sehingga Butet mengembangkan Sokola Rimba sebagai pendidikan alternatif yang menyesuaikan dengan budaya dan kehidupan Orang Rimba. Menurut penelitian Jamil et al (2024) Sokola Rimba hadir untuk membantu Orang rimba berinteraksi secara setara dengan dunia luar tanpa kehilangan identitas adat mereka. Kiprah Butet juga diabadikan dalam buku Sokola Rimba dan film Sokola Rimba.

Sokola Rimba menerapkan prinsip pembelajaran yang sepenuhnya berakar pada alam dan pengalaman hidup peserta

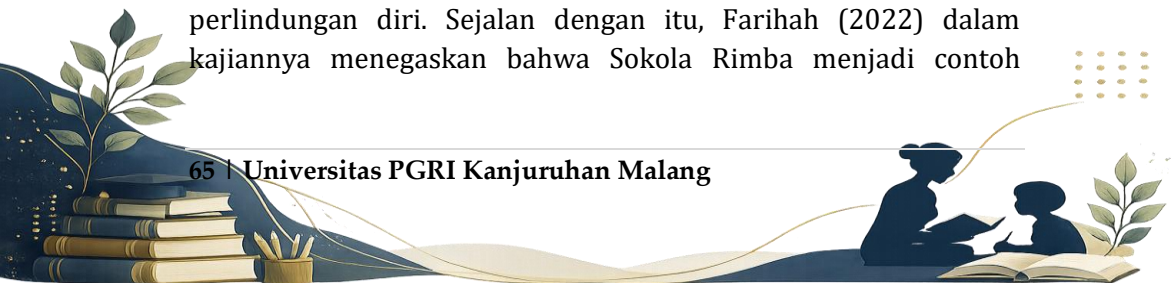


didik. Tidak ada ruang kelas bertembok, tidak ada bangku berbaris, dan tidak ada seragam sekolah. Proses belajar berlangsung di tengah hutan, di tepi sungai, atau di manapun komunitas Orang Rimba berada. Materi yang diajarkan pun dipilih berdasarkan relevansinya dengan kehidupan nyata mereka, misalnya membaca surat perjanjian lahan, menghitung transaksi jual beli hasil hutan, atau memahami dokumen hukum yang kerap menjadi alat eksploitasi oleh pihak luar.

Kajian Jamil et al (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran di Sokola Rimba dilaksanakan secara alamiah tanpa pengelompokan jenjang kelas yang kaku. Konsep Sokola Rimba mencakup empat tahapan: riset kebutuhan komunitas, penerapan pengetahuan internal yang bersumber dari para tetua adat (*rerayo*), pengembangan pengetahuan eksternal, serta advokasi dan pengorganisasian komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dari John Dewey, yang meyakini bahwa pengetahuan sejati lahir dari interaksi langsung antara individu dengan lingkungannya.

Perbedaan yang mendasar antara Sokola Rimba dengan pendidikan formal terletak pada filosofi, metode dan tujuannya. Pendidikan formal di Indonesia bersifat sentralistik dengan kurikulum nasional yang seragam dan berorientasi pada ijazah serta jenjang akademik. Sementara itu, Sokola Rimba bersifat kontekstual dan fleksibel, materi disesuaikan dengan kebutuhan komunitas, waktu belajar mengikuti pola hidup nomaden Orang Rimba dan keberhasilan diukur dari peningkatan kapasitas nyata muri dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Kajian (Jermias et al., 2024) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya seperti Sokola Rimba efektif menjadi agen perubahan, karena pembelajarannya yang sesuai dengan konteks kehidupan murid. Sokola Rimba tidak mencabut anak-anak dari adat dan budayanta, akan tetapi memperkuat identitas mereka sekaligus membekali kemampuan literasi dasar sebagai perlindungan diri. Sejalan dengan itu, Farihah (2022) dalam kajiannya menegaskan bahwa Sokola Rimba menjadi contoh



perjuangan pendidikan yang menghadirkan keadilan belajar bagi seluruh masyarakat tanpa terikat formalitas akademik.

C. Akar yang Memperkuat Nilai-Nilai Utama dalam Sokola Rimba

Sokola Rimba, sebagai model pendidikan alternatif yang digagas oleh Butet Manurung, tidak hanya menekankan pada kemampuan literasi dasar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan nyata masyarakat adat. Terdapat lima nilai utama yang menjadi roh dari Sokola Rimba adalah kemandirian, kerja sama dan kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, kesederhanaan dan tanggung jawab serta pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Nilai kemandirian, Sokola Rimba menempatkan kemandirian sebagai fondasi utama dalam proses belajar Orang Rimba, Anak-anak tidak sekedar diajarkan membaca dan menulis, melainkan dibekali kemampuan untuk bertahan dan mengambil keputusan secara mandiri dalam menghadapi tekanan dunia luar. Sebagaimana ditemukan dalam analisis novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung, nilai kemandirian terungkap secara implisit maupun eksplisit, menunjukkan bahwa pendidikan yang bermakna mampu membentuk karakter murid yang mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab ((Saragih et al., 2015). Sejalan dengan itu, implementasi pendidikan berbasis konteks lokal terbukti memperkuat karakter serta kemandirian anak sesuai dengan lingkungan dan budayanya masing-masing (Winantu et al, 2024).

Nilai kerja sama dan kebersamaan. Proses belajar di Sokola Rimba berlangsung secara kolektif dan komunal. Tidak ada kompetisi antarindividu, yang ada adalah saling menopang antaranggota komunitas. Nilai ini sejalan dengan temua bahwa integrasi nilai-nilai gotong royong, kebersamaan dan penghormatan antar anggota dalam kegiatan belajar mengajar terbukti meningkatkan pemahaman dan motivasi akademik murid secara signifikan (Dalle et al., 2024). Dalam konteks Orang Rimba,



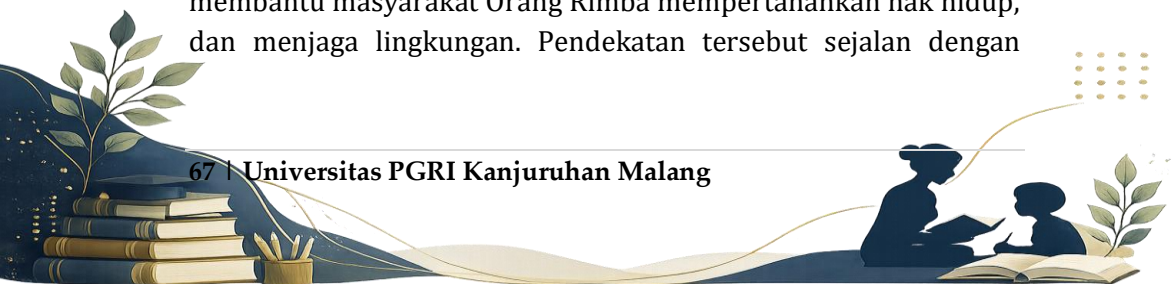
kebersamaan buka sekedar strategi belajar, melainkan bagian dari identitas budaya yang dijaga secara turun temurun.

Nilai kepedulian terhadap lingkungan. Bagi Orang Rimba, hutan bukan sekedar tempat tinggal, hutan merupakan guru terbesar. Sokola Rimba mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam setiap materi pembelajaran. Pengetahuan diajarkan secara menyeluruh mengenai bagaimana kelestarian lingkungan menciptakan keseimbangan hidup yang dapat memenuhi kebutuhan manusia (Nabila et al., 2023). Kesederhanaan dalam Sokola Rimba juga tampak dari cara pengajaran yang memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar hutan sebagai media belajar.

Nilai pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Pendekatan yang digunakan di Sokola Rimba adalah kontekstual, materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan nyata dari murid. Esensi pendidikan di Sokola Rimba terasa nyata karena yang dicari adalah ilmu yang dibutuhkan untuk kehidupan mereka (anak-anak Orang Rimba), bukan sekedar nilai di atas kertas. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kompetensi pendidik dalam Sokola Rimba, yakni menggunakan media lingkungan sekitar dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan pembelajaran, hal ini terbukti relevan dalam pembentukan pendidikan karakter anak (Nurohmah et al., 2024).

D. Dari Rimba Ke Ruang Kebijakan, Relevansi Sokola Rimba bagi Pendidikan Nasional

Model pendidikan *Sokola Rimba* yang dikembangkan oleh Butet Manurung memiliki relevansi kuat terhadap penguatan pendidikan nasional, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, dan berbasis kearifan lokal. Pendidikan di Sokola Rimba tidak mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga membantu masyarakat Orang Rimba mempertahankan hak hidup, dan menjaga lingkungan. Pendekatan tersebut sejalan dengan



tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan manusia mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

Selain itu, Sokola Rimba berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter. Melalui nilai kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan Program Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembentukan karakter peserta didik (Akhnaf et al., 2022). Pendidikan dipandang bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang memandang pendidikan sebagai proses menuntun kodrat anak sesuai alam dan zamannya (Umar et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, *Sokola Rimba* juga relevan karena mendorong kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreatif, dan kolaborasi melalui pengalaman nyata (Ibtidaiyah, 2024). Pembelajaran dilakukan secara aktif melalui pengalaman langsung sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman yang lebih bermakna. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (Sulistiyowati et al., n.d.).

Lebih jauh, relevansi *Sokola Rimba* tampak pada penerapan pembelajaran kontekstual berbasis budaya. Guru memahami budaya dan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan dekat dengan kehidupan mereka (Anggraini et al., 2023). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang menghargai budaya lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekaligus menjaga identitas budaya peserta didik.

E. Menanamkan Nilai di Tanah Formal: Implementasi Sokola Rimba dalam Pendidikan Sekolah



Implementasi nilai-nilai Sokola Rimba dalam pendidikan formal dapat menjadi alternatif strategis untuk menjawab krisis relevansi pendidikan di Indonesia. Model pendidikan yang dikembangkan oleh Butet Manurung menempatkan pengalaman nyata, lingkungan, dan kebutuhan hidup peserta didik sebagai dasar utama pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, berpusat pada murid, serta berbasis budaya lokal. Dalam pendidikan formal, nilai Sokola Rimba dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis alam, experiential learning, dan penguatan pendidikan karakter.

Integrasi pembelajaran berbasis alam menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran berbasis lingkungan terbukti mampu meningkatkan rasa ingin tahu, motivasi dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar (Cahyani et al., 2024). Dalam praktiknya, siswa dapat melakukan observasi alam, proyek lingkungan, hingga memanfaatkan budaya lokal sebagai media belajar. Selain itu, experiential learning memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, pemecahan masalah dan refleksi terhadap lingkungan sehari-hari. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi memahami penerapannya secara nyata (Chaer et al., 2025).

Peran guru juga sangat penting dalam implementasi nilai Sokola Rimba. Guru berfungsi sebagai fasilitator, teladan, sekaligus pembimbing dalam menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial (Guru et al., 2024). Namun, penerapan konsep ini masih menghadapi tantangan seperti dominasi metode konvensional, keterbatasan pelatihan guru, dan minimnya sumber belajar berbasis lokal. Meski demikian, Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk mengembangkan pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

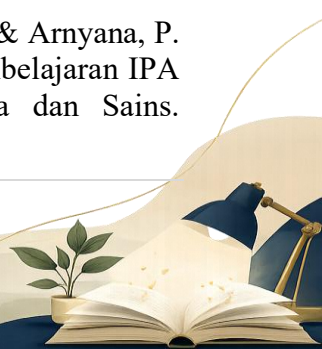


F. Pelajaran dari Rimba, Refleksi dan Harapan bagi Pendidikan Indonesia

Sokola Rimba merupakan pendidikan alternatif yang menekankan pembelajaran kontekstual, berbasis budaya lokal, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan ini tidak hanya mengajarkan kemampuan literasi dasar, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan penguatan pendidikan nasional karena sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila yang berorientasi pada pembentukan karakter, kreativitas, serta pembelajaran yang berpusat pada murid. Sokola Rimba membuktikan bahwa pendidikan yang menghargai budaya dan kebutuhan peserta didik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan humanis. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman, memperkuat integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, serta meningkatkan kompetensi guru agar tercipta sistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan mampu menjawab tantangan masyarakat di berbagai daerah Indonesia.

Daftar Pustaka

- Akhnaf, A. F., Putri, R. P., Vaca, A., Hidayat, N. P., Az-zahra, R. I., & Rusdi, A. (2022). Self Reward dan Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 107–118.
- Anggraini, P., Tjahjono, T., & Widodo, J. (2023). *Kajian antropologi sastra pedagogis pada novel Sokola Rimba karya Butet Manurung* Pedagogical literary anthropology in the novel “ Sokola Rimba ” by Butet Manurung 6, 697–710.
- Ayu, G., Kade, N., Iqbal, S., Suastra, W., Bagus, I., & Arnyana, P. (2024). Integrasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA untuk Memperkaya Pemahaman Budaya dan Sains. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6507–6518.



- Chaer, H., Efendi, M., & Mataram, U. (2025). *Pembelajaran kontekstual 1-4*. 21(1), 14–28.
- Dalle, A., Amir, J., Mahande, R. D., & Burhamzah, M. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar di Desa Batunoni*. 4(2), 54–60.
- Delvia Saragih, F., Fitrah, Y., & Suryani, I. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sokola Rimba Karya Butet Manurung. *Desember*, 5(2), 2089–3973.
- Dini Annisha. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115.
- Efriyani, R., & Aryani, Z. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dalam Pembelajaran Ipa di Sekolah Dasar*. 3, 1–4.
- Farihah, L. (2022). *Review Potret Pejuang Pendidikan Dalam Film “ Sokola Rimba .” April*, 1–7.
- Guru, P., Membentuk, D., & Peserta, K. (2024). *Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik*. 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Ibtidaiyah, J. M. (2024). *Muallimuna: jurnal madrasah ibtidaiyah*. 22–32. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v10i1.15533>
- Jamil, Z. A., Nazari, N., & Aisyah, S. (2024). Implementasi Merdeka Belajar dalam Sokola Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. *Journal of Educational Management and Strategy*, 3(01), 32–42. <https://doi.org/10.57255/jemast.v3i01.219>
- Jermias, E. O., Umar, F., & Syukur, M. (2024). Pendidikan Nonformal Berbasis Budaya pada Masyarakat Luwu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7320–7331.
- Matos, G. A., Agetta, Y. M., & Fatayan, A. (2025). Pendidikan Berkelanjutan di Era Digital: Menjembatani Kesenjangan Keadilan Sosial Menuju Indonesia Emas 2045. *Journal Sains Student Research*, 3(5), 719–729.
- Nabila, S. U., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal*



- Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1105–1118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3859>
- Nissa, I. A., Masrukin, & Arizal Mutahir. (2024). Kemerdekaan Pendidikan Anak Pedalaman (Analisis Semiotika Tentang Pendidikan Yang Membebaskan Dalam Film Sokola Rimba (2013). *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 112–127. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.200>
- Nurohmah, T., Hakim, L., Pancarani, B., & ... (2024). Kompetensi Guru Dalam Film Sokola Rimba Karya Riri Riza Serta Relevansinya Dengan Pembentukan Pendidikan Karakter Anak SD/MI. ... , *Kebahasaan, Dan ...*, 1(1), 16–24.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *ANALISIS KESENJANGAN LAYANAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR ANTARA SEKOLAH PERKOTAAN DAN DAERAH 3T DI INDONESIA*. 2, 306–312.
- Sulistiyowati, T. I., Nuraina, E., & Handayani, S. N. (n.d.). *Pembelajaran Berbasis Proyek : Hasil Belajar Optimal Berbasis Pengalaman*. 67–77. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v7i3.22806>
- Umar, H., Khoiriyah, M., Nurrohmah, A. M., & Hakim, A. (2025). *Humanisme Religius dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara : Analisis Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. 12, 261–269.
- Winantu, Aris Kusmiran Winandar, Merry Dumgaer, Agustinus Lewerissa, Herline Kesaulya, N. P. S. (2024). *mplementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di Wilayah 3T TK INTIMPURA*. 10(November), 905–910.

